

# Tabyin 3(1)

*by* Unsuri .

---

**Submission date:** 25-Oct-2023 09:06AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2206424385

**File name:** Tabyin\_3\_1\_\_Laiala.pdf (324.47K)

**Word count:** 4365

**Character count:** 29934

## Multikultural dalam Pendidikan Islam

Laila Badriyah

Email: [lailabadriyah8407@gmail.com](mailto:lailabadriyah8407@gmail.com)

(Universtas Sunan Giri Surabaya)

### Abstrak

*Pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketubanan yang berdasarkan Alquran dan as-Sunnah. Pendidikan Multikultural merupakan isu sangat strategis dan penting untuk dibahas karena sebuah bangsa lahir dari multikultural, sehingga pengelolaan pendidikan multikultural dan keanekaragaman budaya menjadi pendorong bagi perkembangan dan kebaikan sebuah bangsa. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman tatacara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.*

**Kata Kunci:** Multikultural, Pendidikan Islam

### A. Pendahuluan

Dalam era global-plural-multikultural seperti sekarang, setiap saat dapat terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terbayangkan dan tidak terduga sama sekali. Kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara yang miskin dan kaya. Lebih-lebih abad ke 21 yang ditandai dengan fenomena kebangkitan agama-agama, dan pada saat yang sama tercium aroma primordialisme, sektarianisme, dan radikalisme.

Istilah multikultural dilihat dari formalitas istilah dapat dikatakan sesuatu yang baru, tetapi jika dilihat dari substansi atau maknanya bagi bangsa Indonesia khususnya umat Islam bukan merupakan hal yang baru. Multikultural sebagai jelmaan dari kesiapan untuk menerima perbedaan atau perbedaan dianggap sebagai sunatullah (kondrati) sudah jelas ada dalam Islam. Bahkan perbedaan bias dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan kesejahteraan bagi umat (*ikhtilaful ummati rabmatun*). Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi

kebudayaan Indonesia yang multikultural.<sup>1</sup> Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas". Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Sebuah bangsa yang tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional, bahkan akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah pada *anarki* menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan akan identitas dirinya terhambat.<sup>2</sup> Dari kronologis tersebut, bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keragaman, perbedaan dan kemajemukan budaya baik rasa, suku, dan agama.

Dalam kontes sejarah pendidikan Islam, konsep dasar pendidikan multikultural pernah terjadi pada masa pemerintahan al-Ma'mun. ia terkenal sebagai tokoh yang intelektual yang gigih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengelola lembaga pendidikan *Bayt al-Hikmah*.<sup>3</sup>

Tilaar<sup>4</sup>, mengatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan dengan demografi dan cultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas.

Ainurrofiq Dawam menjelaskan definisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>5</sup>

Hal yang sama dinyatakan oleh Hernandez, pendidikan yang mengakui realitas politik, social ekonomi, yang dialami masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pancasila Di Tengah Perdaban Dunia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, Makalah disampaikan 20 April 2008, 11.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantrata, 2001), 11.

<sup>3</sup> Swito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 24.

<sup>4</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 295.

<sup>5</sup> Dawam Ainurrofiq, *Emob Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), 25.

gender, etnisitas agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidik.<sup>6</sup>

Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datang dan berbudaya apa pun dia.

Hakikat pendidikan multicultural yang mencoba melintasi batas-batas primordial manusia. Batasan tersebut merupakan batas-batas modern yang berdasarkan *trilogy common sense*. Pendidikan multicultural mencoba mengembalikan jati diri seluruh manusia sesuai dengan kodrat dan kulturalnya. Tanpa batasan tersebut sulit memperoleh pengertian mengenai pendidikan multicultural.<sup>7</sup>

Ada empat nilai inti (*core values*) dalam pendidikan multicultural, yaitu: a. apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, b. pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, c. pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, d. pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi.<sup>8</sup>

Berdasarkan nilai inti tersebut, maka dapat dirumuskan enam tujuan pendidikan multicultural, yaitu: pertama, mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari kelompok masyarakat, kedua, memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat. Ketiga, memperkuat kompetensi intercultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. Keempat, membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*), kelima mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi. Keenam, mengembangkan keterampilan aksi social (*social action*).

Sehingga Ali Maksu<sup>9</sup>, menjelaskan bahwa ciri-ciri pendidikan multikultural minimal memuat beberapa hal :

1. Aspek tujuan, yaitu ingin membentuk manusia beradab (budaya) dan menciptakan dan mewujudkan masyarakat yang berbudaya atau berperadaban.
2. Aspek metode, yaitu metode yang dilaksanakan harus mampu mewujudkan realitas yang demokratis, dalam artian menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis tertentu.

<sup>6</sup> Hilda Hernandez, *Multicultural Education: a Teacher Guide to Lingking Context, Praes, and Content* (New Jersey & Ohio: Prentice Hall, 1989), 5.

<sup>7</sup> Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IUN SUKA dan ar-RUZZ MEDIA, 2004), 267.

<sup>8</sup> Ibid, 268.

<sup>9</sup> Ali Maksu, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta : IRCiSoD,2004), 23.

3. Aspek evaluasi, evaluasi lebih utuh dan kompleks yaitu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat dimensi yang saling berkaitan: a. *Content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/diisiplin ilmu. b. *The Knowledge Construction Process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (diisiplin). c. *An Equity Paedagogy*, Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. d. *Prejudice Reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.<sup>10</sup>

Dari beberapa penjelasan, kiranya dapat diambil benang merah yang nantinya dijadikan pijakan, bahwa nilai yang terdapat dalam pendidikan multicultural adalah kesetaraan atau kesejajaran, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai untuk menghormati budaya lain.

## 2. Latarbelakang Pendidikan Multikultural

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan system pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik, budaya<sup>11</sup>. Hal yang sama juga terjadi pendidikan agama, pendidikan agama di sekolah umum maupun keagamaan lebih bercorak eksklusif – mengajarkan agamanya sendiri yang benar dan satu-satunya jalan keselamatan (*salvation and truth claim*) sembari merendahkan agama lain. Pendidikan agama lebih disajikan melalui pendekatan mengajarkan agama (*teaching religion*) dari pada mengajarkan tentang agama.<sup>12</sup>

Amin Abdullah menyatakan, pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan dimensi praksis-sosial keagamaan, sehingga mau tidak mau pendidikan Islam harus memasuki wilayah penafsiran dan pemahaman kitab suci serta doktrin-doktrin Keislaman lainnya, terkait dengan persoalan-persoalan fraksis-sosial dan budaya local yang menjadi lahan sosialisasi ide-ide pendidikan Islam<sup>13</sup>.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional

<sup>10</sup> <http://www.komunitasdemokrasi.or.id> (Pendidikan Network,artikel.us.muhaemin-04.html, 27 Mei 2004)

<sup>11</sup> Budaya jawa-sering tampil sebagai actor utama dalam system pendidikan dan pembuatan kebijakan

<sup>12</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 32.

<sup>13</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 48-49.

menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Multikulturalisme sebagai imperative peradaban adalah isu yang memprofokasi keingintahuan sekaligus juga mengandung ketidakpastian mengenai keberhasilan harapan-harapan yang didasarkan kepadanya. Sebagai sebuah ideologi, Multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.<sup>14</sup>

### 3. Landasan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses untuk menemukan jati diri atau identitas kelompok, oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan (*empowering*), atau kesadaran akan kemampuan/identitas seseorang atau kelompok.<sup>15</sup> Berkaitan dengan pandangan tersebut, landasan Normatif Pendidikan Islam Multikultural ada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam multikultural, khususnya di bidang keagamaan, yaitu: 1. kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); 2. kesatuan kenabian; 3. tidak ada paksaan dalam beragama; dan 4. pengakuan terhadap eksistensi agama lain.<sup>16</sup> Semua yang demikian disebut normatif karena sudah merupakan ketetapan Tuhan. Masing-masing klasifikasi didukung oleh teks (wahyu), kendati satu ayat dapat saja berfungsi untuk justifikasi yang lain.

1. Dari aspek kesatuan ketuhanan, pendidikan Islam mendasarkan pandangannya dari al-Qur'an surat an-Nisa': 131:

اللَّهُ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا الْكَتَبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

2. Dari aspek kesatuan kenabian, al-Faruqi mendasarkan pandangannya dari al-Qur'an surat al-Anbiya>': 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۗ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

<sup>14</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 4.

<sup>15</sup> Mansour Fa'adk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Read Book, 2001), xiv.

<sup>16</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan, 1986), 190.

4. **Pandangan** Islam yang terkait dengan kebebasan menganut agama didasarkan kepada al- Qur'an surat al-Baqarah: 256.  
لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
5. Pengakuan al-Qur'an surat al-Maidah: 69 akan eksistensi agama-agama lain:  
إِنَّ الَّذِينَ آمَدُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنَ آيَاتِ اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Semua ayat tersebut dipahami dalam perspektif teologis-normatif, yaitu dengan pengertian, di dalamnya tidak ada keraguan sedikit pun dan bersifat mutlak. Pemahaman dari ayat-ayat tersebut tetap diletakkan dalam konteksnya sebagai yang mutlak. Karena bersifat mutlak, maka cara kerja yang ditempuh seorang guru agama harus selalu berusaha mengkaji ulang untuk membuktikan substansi kebenarannya. Dalam mengkaji ulang itu, teknis yang dilakukan sebaiknya dengan menjelaskan konsep-konsep hubungan berbagai agama dengan narasi atau logikanya sendiri, kemudian semua disimpulkan dengan mengutip ayat al-Qur'an yang relevan. Jadi model untuk menjelaskan sesuatu, pada dasarnya sudah dibungkus paradigma teologis lebih awal, sehingga apa yang disampaikan kepada siswa, sesungguhnya merupakan penjelasan logis saja dari wahyu. Oleh karena itu, di sini dapat dikatakan bahwa gagasan tentang pengetahuan (kebenaran wahyu) tidak seperti halnya dalam pengetahuan positivistik yang berkeyakinan bahwa gagasan tentang pengetahuan direduksi menjadi pengetahuan ilmiah, dan gagasan mengenai pengetahuan ilmiah direduksi menjadi intelegensi. Jadi "mengetahui" harus berarti mengekspresikan relasi-relasi yang bisa diamati (*observable*) antara fakta yang ada dalam konteks relasi matematis.<sup>17</sup>

Sedangkan landasan filosofis<sup>18</sup> dari pendidikan al adalah *Pertama*, pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan. Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk memanusiakan kemanusiaan manusia.

*Kedua*, pendidikan multikultural tidak mentolerir adanya ketimpangan kurikulum. Artinya, perbedaan filosofis keilmuan, keilmuan yang bersifat *subjektif* (Ilmu agama, ilmu-ilmu normative, ilmu-ilmu yang tidak bias ditangkap oleh panca indera); ilmu *objektif*, dan ilmu lainnya. Pendidikan multikultural memberi bentuk menghargai dan menghormati suatu bentuk

<sup>17</sup> Anne Gilson, Tuhan di Mata para Filosof, (terj) Silvester Goridus Sukur (Bandung: Mizan, 2004), 168.

<sup>18</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Sejahtera, 2004), 58.

keragaman ideology, agama, paradigma, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata social, suku, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan sebagainya. Pesan dan model pendidikan seperti diharapkan mampu meredam permusuhan, kekerasan, *genosid* (pemusnahan sebuah etnis) atau bahkan terorisme baik local maupun internasional.

*Ketiga*, pendidikan multikultural berupaya menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakatnya. Artinya, pendidikan al mengakomodir semua kebutuhan masyarakat, yaitu tidak membedakan kebutuhan yang bersifat intelektual, spritual, material, emosional, estetikal, sosial, ekonomikal, dan transedental dari semua masyarakat.

*Keempat*, pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan sangat ringan dan dapat digapai seluruh lapisan masyarakat.

Dengan beberapa landasan tersebut, pendidikan Islam mempunyai warna khusus dalam mengakomodasi nilai-nilai ajarannya. Landasan multikultural pendidikan Islam dalam falsafah jawa disebut dengan *tepo selironya*, yang nantinya mampu menarik massa dan tetap eksis meskipun globalisasi mengandrunginya.

#### 4. Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Islam memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan kemanusiaan manusia. Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluaralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu dapat berupa ideology, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan keinginan, tingkat ekonomi, starta sosial, suku etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi, dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "ethnic studies" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai keperguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang semua subjek adalah untuk mencapai pemberdayaan dan *disadvantaged*.<sup>19</sup>

Pendidikan multikultural yang menjadi basis pendidikan Islam menjadi jembatan emas bagi keterpisahan lembaga pendidikan dari kemanusiaan masyarakatnya dengan berbagai keragaman. Pendidikan multicultural tidak membedakan kebutuhan yang bersifat emosional, etika, estetika, sosial, ekonomi, dan trasedental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya. Manusia memiliki dimensi kemanusiaan yang membangun tegaknya multikultural dalam masyarakat.

<sup>19</sup> Said Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 209.



Paradigma yang ada sampai saat ini ada tiga *teosentrisme*<sup>20</sup>, *kosmosentrisme*<sup>21</sup>, dan *antroposentrisme*<sup>22</sup>. Ketiga paradigma tersebut dijadikan kesatuan system (*paradigma sinergitas*) sudut pandang untuk melihat alam dan problematikanya. Paradigma inilah yang dianggap sebagai yang kompatibel untuk model pendidikan multicultural.<sup>23</sup>

Dengan totalitas paradigma tersebut diharapkan dapat membentuk manusia yang mampu menjalankan tugas hidup manusia yang saling bekerjasama sehingga mampu hidup (*to make a living*), mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaning life*), dan turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*).

## 5. Pendekatan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pada hakikatnya pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi *rububiyah* Allah terhadap manusia sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahannya dalam pelaksanaan tugas kekhilafahan dengan sebaik-baiknya.<sup>24</sup> Selanjutnya atas dasar tugas *kekhilafahan* tersebut manusia sendiri bertanggungjawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam dalam kehidupan nyata.

Untuk merealisasikan upaya tersebut perlu pendekatan, Qodri Azizy<sup>25</sup> merumuskan dengan pendekatan *holistik integratif*, yaitu<sup>26</sup>: *Pertama*, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan, *Kedua*, menumbuhkembangkan eksistensi manusia, *Ketiga*, eksistensi manusia yang memasyarakat, keempat, proses pendidikan yang membudaya *Kelima*, proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang efektif. Pola ini mempunyai makna, bahwa pendidikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait yang dilaksanakan terpadu.

Lain halnya dengan Tilaar yang menggunakan pendekatan reduksional yang terbagi menjadi enam macam pendekatan, a. Pedagogis, b. Filosofis, c. Religius, d. Psikologis, e. Negativis, dan pendekatan sosiologis.<sup>27</sup>

## 6. Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

<sup>20</sup> *Teosentrisme* (sudut pandang Tuhan), dalam melihat hakikat alam senantiasa menggunakan dogma, dotrin, dan teks kitab suci sebagai acuan.

<sup>21</sup> *Kosmosentrisme* (pandangan alam), dalam melihat hakikat alam, asal-usul, berbagai proses dan masa depan senantiasa mengacu pada hukum-hukum yang telah terbukti terkandung didalamnya.

<sup>22</sup> *Antroposentrisme* (sudut pandang manusia), dalam melihat alam ditinjau dari eksistensi, kebutuhan, dimensi dan kesadaran manusia itu sendiri.

<sup>23</sup> Imam Mac<sup>20</sup>, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, 247.

<sup>24</sup> Haimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 28

<sup>25</sup> Iri A. Azizy, A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 73

<sup>26</sup> Id Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 215-217.

<sup>27</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, 18.

Pendidikan Islam multikultural bukan hanya secara konseptual memberikan kesamaan hak atas peserta didik dalam kelas untuk mendapatkan kesempatan di bidang apa saja, tetapi juga yang penting adalah menjelaskan kepada siswa bagaimana Islam membina hubungan yang baik dengan penganut tradisi di luar Islam yang pernah dibawa Nabi Muhammad beberapa abad yang silam.

Sebagai sebuah tawaran baru dalam konteks Indonesia kontemporer, pendidikan agama berwawasan multikultural memiliki dua karakteristik. *Pertama*, Inovasi dan renovasi pendidikan, artinya multicultural diartikan untuk memenuhi kebutuhan nasional akan pendidikan yang berkesinambungan mempresentasikan keanekaragaman wajah agama dan cultural dan perjumpaannya dalam kesetaraan dan harmoni. *Kedua*, identifikasi dan pengakuan akan pluralitas.<sup>28</sup>

Multikultural dalam pendidikan Islam mengasung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesedarajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatana pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama yang bebas prasangka, rasisme, bias, dan stereotip. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan atas pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, menstrasformasi indoktrinasi menuju dialog.<sup>29</sup>

Dengan perspektif multicultural, semakin disadari adanya kebutuhan agar guru memperhatikan identitas cultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua prasangka dan klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana juga siswa tak terhindarkan dari pengaruh *stereotipe* dan pandangan masyarakat yang sempit baik yang tersebar di sekolah maupun media.<sup>30</sup>

Paradigma pendidikan Islam yang berbasiskan pada multikulturalisme tidak saja mengandaikan hadirnya keragaman elemen social dan budaya, tetapi juga terjadinya pencampuran antara elemen yang satu dengan yang lain ke dalam suatu ruang social budaya yang bersifat *fluid* yang dibangun dari unsure peserta didik (input), pendidik (process), dan perubahan pendidikan (process).

---

<sup>28</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 86.

<sup>29</sup> Ibid 74.

<sup>30</sup> Ibid, 39.

Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; perbedaan tentang perbedaan ethno-kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralis; kemanusiaan universal dan subjek-subjek yang relevan.<sup>31</sup>

Pendidikan multicultural juga melibatkan integrasi antara tiga sentara pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam sentara sekolah ada dua macam kurikulum yang akan berperan, yakni kurikulum resmi serta *the hidden curriculum* (kurikulum yang tidak tertulis dan terencana, namun proses internalisasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan justru terjadi di kalangan peserta didik). Bentuk kurikulum resminya yaitu pendidikan multicultural diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang terkait baik akademis maupun non-akademis yang yang didesain sesuai tahapan perkembangan anak dan jenjang pendidikan.

Implementasi pendidikan Islam berbasis multicultural didasarkan pada komponen-komponen utama (CIPP) *content, input, process, dan product*. Pada dimensi *content* diatur dalam kurikulum yang disusun. Pada dimensi *product* sebagai bagi implikasi pendidikan diarahkan pada tujuan pendidikan Islam yaitu tercipta insan kamil, yaitu berusaha menidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah kepada Allah. Disamping itu, pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada paradigma yang hanya *know to do* dan *to be* tetapi diharapkan mempunyai konsep yang workable dan *aplicable* yang terkait dengan *to live together* untuk menghadapi kehidupan secara bersama.<sup>32</sup>

## 7. Wujud Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural adalah sebuah proses pembelajaran yang dapat membimbing, membentuk dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup ditengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi dan perbedaan agama. Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problem kehidupannya.

Inti pendidikan multikultural intinya pada dua hal (a) adanya dialog secara aktif dan partisipatoris. Artinya selama proses pendidikan harus dibiasakan dialog secara intensif dan partisipatoris sehingga siswa mampu mengembangkan pengetahuannya secara bebas dan independen. (b) adanya toleransi diantar siswa maupun antara siswa dan guru serta antara sesama guru. Toleransi ini dimaksudkan membudayakan sikap saling menghormati, menghargai

<sup>31</sup> Said Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 208-210.

<sup>32</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, 20.

adanya perbedaan baik perbedaan pendapat maupun ideologi yang dilakukan oleh guru maupun siswa.<sup>33</sup>

Jenjang MI merupakan pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan berikutnya. Bisa dikatakan kegagalan pendidikan atau pembelajaran di MI sangat berpengaruh terhadap kegagalan pendidikan jenjang selanjutnya. Esensi pembelajaran di MI adalah berupaya untuk menanamkan semangat atau jiwa keimanan (Tauhid) kepada Allah swt. Upaya menanamkan jiwa ke-Tauhid-an bisa dilakukan dengan cara melakukan doktrin terhadap siswa. Doktrin bisa dilakukan berdasarkan kemampuan improvisasi masing-masing guru, inti dari doktrin adalah agar siswa lebih memiliki ketertarikan dan kedekatan terhadap Allah swt. Sehingga kompetensi lulusan MI adalah memiliki kualitas keimanan kepada Allah swt secara baik dan benar.

Jika dilihat dari peran dan tanggung jawab guru dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di MI, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Peran guru untuk mewujudkan keberhasilan siswa dalam belajar berkisar 90 % sedangkan siswa hanya berkisar 10 %. Hal ini menunjukkan peran guru sangat menentukan karakteristik dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Pembelajaran di jenjang MTS, tidak lagi doktrin. Tetapi proses untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil atau dasar tentang segala yang diketahui. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran di MTS dapat dikatakan pembelajaran Tekstual, yaitu memberikan landasan atau dalil secara tekstual terhadap segala sesuatu yang dikerjakan.

Untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran, guru memiliki peran berkisar 60 %, sedangkan siswa memiliki peran berkisar 40 %. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan peran dan tanggung jawab guru secara formal semakin berkurang, tetapi secara substansi materi semakin meningkat. Karena guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran dijenjang Madrasah Aliyah (MA) lebih menekankan pada optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa. Pembelajarannya bersifat rasionalisasi dalil dan pembiasaan perbedaan pendapat. Dua hal ini menjadi penting disampaikan dijenjang MA, karena dengan harapan para lulusan MA sudah memiliki kemampuan daya rasionalitasnya dan terbiasa menghadapi perbedaan atau problem kehidupannya. Guru harus mampu mendesain pembelajaran yang lebih menekankan aspek rasionalitas terhadap teks-teks norma ajaran agama.

Peran atau tanggung jawab guru dan siswa dalam mewujudkan kualitas pembelajaran sama besar, Guru memiliki peran berkisar 50 %, siswa juga memiliki peran berkisar 50 %. Hal

---

<sup>33</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 215.

ini menunjukkan bahwa guru dan siswa dijenjang MA harus sama-sama memiliki semangat dan motivasi yang jelas dan tinggi. Meskipun dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap, tetapi kalau guru dan siswa tidak memiliki motivasi pembelajaran yang tinggi, maka pembelajaran akan gagal. Guru dan siswa dituntut memiliki semangat untuk memanfaatkan segala sarana yang ada di sekolah untuk keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran di perguruan tinggi lebih bersifat problem solving, mahasiswa diberikan berbagai kasus yang ada ditengah masyarakat, kemudian mahasiswa diminta menyelesaikan kasus tersebut berdasarkan teori yang relevan. Model pembelajaran problem solving ini didasarkan atas asumsi, para lulusan MA atau mahasiswa sudah mapan dalam aspek rasionalitasnya. Pembelajaran di perguruan tinggi tinggal menggunakan rasionalitas itu untuk menganalisis, mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan masyarakat. Hal ini berimplikasi dalam peran dan tanggung jawab dosen dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran.<sup>34</sup>

### C. Kesimpulan

Tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama.

Pendidikan (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain. Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

### D. Daftar Pustaka

- 22) Nurrofiq, Dawam. *Emob Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.  
al-Faruqi, Ignat'ul Raji, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan, 1986.  
Agil, Said Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.

<sup>34</sup> [www.lkassurabaya.blogspot.com](http://www.lkassurabaya.blogspot.com)

**Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam**

**E-ISSN: 2686-0465 P-ISSN: xxxx-xxxx**

Vol. 03 No. 1, Juni 2021

<http://e-joernal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>

- Amin, M. Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Azyumardi Azra, *Pancasila Di Tengah Perdaban Dunia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, Makalah disampaikan 20 April 2008.
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hilda Hernandez, *Multicultural Education: a Teacher Guide to Lingking Context, Proces, and Content*, New Jersey & Ohio: Prentice Hall, 1989.
- Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IUN SUKA dan ar-RUZZ MEDIA, 2004.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Maksum, A. *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Muhammad Haimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Qodri A. Azizy, A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Gilson, Étienne, *Tuhan di Mata para Filosof*, (terj) Silvester Goridus Sukur, Bandung: Mizan, 2004.
- Suwito, *Harah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural Magelang: Indonesia Sejahtera*, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wahid, Abdurrrhman *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantrata, 2001.
- <http://www.komunitasdemokrasi.or.id> (Pendidikan Network, artikel.us.muhaemin-04.html, 27 Mei 2004.

# Tabyin 3(1)

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Binus University International Student Paper	1%
2	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Singaperbangsa Karawang Student Paper	1%
4	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	1%
5	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
6	Submitted to UIN Sultan Maulana Hasanudin Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	1%
8	Submitted to Sogang University Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Islam Lamongan	

Student Paper

1 %

10

Submitted to IAIN MAdura

Student Paper

1 %

11

Submitted to Universitas PGRI Madiun

Student Paper

1 %

12

Submitted to IAIN Pekalongan

Student Paper

1 %

13

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

1 %

14

Submitted to Universitas Ibn Khaldun

Student Paper

1 %

15

Submitted to Democritus University

Student Paper

1 %

16

Submitted to Southville International School  
and Colleges

Student Paper

<1 %

17

Submitted to Pasundan University

Student Paper

<1 %

18

Submitted to Fakultas Teknologi Kebumihan  
dan Energi Universitas Trisakti

Student Paper

<1 %

19

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1 %



20	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	<1 %
21	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
22	Submitted to Bloomsbury Colleges Student Paper	<1 %
23	Submitted to Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Student Paper	<1 %
24	Submitted to UM Surabaya Student Paper	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Tabyin 3(1)

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---